

POLISI DAN MEDIA MASSA

(Menyikapi Pemberitaan Kasus **Terorisme** di Indonesia)

Oleh : Brigjen. Pol. DR. Anton Tabah

Asap Bom di Mega Kuningan terlihat dari jauh

Sejak peristiwa pemboman Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton tanggal 17 Juli lalu media massa gencar memberitakan dengan berbagai sisi analisis dan versi. Apalagi media massa elektronik televisi yang punya daya jelajah dan kecepatan menembus batas ruang dan waktu. Beberapa hal dapat kita kaji dampak pemberitaan kasus teroris di Indonesia yang sangat vulgar. Antara lain; Bahkan beberapa televisi swasta melakukan *investigative depth reporting* secara terus menerus menyajikan *vis cctv* hotel JW Marriot dan Ritz Carlton bisa berdampak buruk yaitu mengajari penjahat (teroris) makin pintar? Pers memberitakan setiap detik perkembangan penyelidikan dan penyidikan sehingga membuat penyidik kebingungan karena hasil penyidikannya langsung dilansir media muncul pertanyaan. Bagaimana sesyogyanya media massa memberitakan kasus teroris? Kasus teroris termasuk *extra ordinary crime*, cara penyajian beritanya pun harus *extra ordinary*. Contoh Amerika Serikat negara paling demokratis memperlakukan kasus teroris sangat ketat, penyidikannya tidak bisa diakses media bahkan tempat penahanan para tersangka teroris pun tidak bisa ditembus media massa.

Lazarsfeld, kriminolog AS mengajukan pertanyaan provokatif. Sejauh apa pengaruh liputan kejahatan

(kriminalitas) melalui media massa? Lazarsfeld menyimpulkan liputan kriminalitas oleh pers memang bukan penyebab utama (*causing factor*) tetapi menjadi faktor pendukung (*contributing factor*) tumbuh dan berkembangnya kriminalitas yang semakin pintar dan canggih.

Berangkat dari sini kita jadi tahu bahwa peliputan kasus kejahatan melalui media massa, ternyata juga dapat menjadi semacam "kursus" bagi penjahat atau bagi para kandidat penjahat. Barangkali inilah salah satu sisi negatif dari pers, bukanlah tak mau disebut akibat kesembronoan pers dalam menyajikan berita krimi-

Kepolisian selalu menjadi sumber berita yang tiada pernah kering. Tugas dan pekerjaan polisi memiliki kadar human interest sangat tinggi. Tetapi hendaknya dengan arif kita bertanya, seyogyakah berita kejahatan ditulis secara rinci? Seyogyakah setiap kasus kejahatan disajikan di media massa? Ada adagium populer "*Crime is the shadow of civilization*" (kejahatan merupakan bayang-bayang peradaban). Penyajian kejahatan di media, secara tidak langsung ikut mempengaruhi mutu pers sendiri. Semakin pers mampu menyeleksi secara ketat kasus kejahatan mana yang bisa diberitakan atau diulas menunjukkan pers tersebut bermutu tinggi. Contoh pers Barat yang masyarakatnya telah lebih maju. "New York Times" misalnya, dengan oplag 40 halaman setiap hari berisi tentang kriminalitas paling banyak hanya 2 buah. Bandingkan dengan pers di Indonesia, hampir 30 persen beritanya tentang kejahatan bahkan ada koran yang nyaris 100 persen memberitakan kasus-kasus kejahatan. Hendaknya pihak pers menyadari jika pemberitaan kejahatan secara menggebu-gebu, lebih banyak negatif ketimbang positif. Setidaknya mengganggu penyidikan dan dapat membingungkan bahkan meresahkan masyarakat.



Kerusakan di Hotel JW Marriot

nalitasnya. Beberapa kasus kejahatan hasil penyidikan polisi, pelakunya menyatakan, kejahatan tersebut diilhami dari pemberitaan pers, juga dari film serial televisi. Tentu ini sangat menarik dikaji lebih mendalam.

Bayang-Bayang Peradaban



Presiden meninjau lokasi Bom di dampingi oleh Kapolri

Dua Kutub Antara Pers dan Polisi

Ada dua kutub yang berbeda antara media massa dengan polisi dalam penyajian berita kriminalitas. Perbedaan paling dominan adalah, pihak pers selalu ingin menyajikan berita tentang kriminalitas secara rinci detail dan cepat segera. Sedangkan pihak kepolisian tidak

wartawan mencari berita bukanlah untuk sumber berita yang ditanyai, melainkan untuk publiknya dan si wartawan ingin memuaskan publik sepuas-puasnya (Christer Burger; How To Meet The Press”, Harvard Bussines Review, page 62, 1975).

Karena pers ingin memuaskan publik sepuas-puasnya lalu pers menempuh berbagai cara bagaimana mendapatkan berita walau sering melampaui prosedur yang seharusnya ditaati. Contoh pers

mewawancarai keluarga korban atau keluarga tersangka di Barat harus dihindari karena sumber berita macam itu sangat subyektif akan membungkus publik dan bisa pengaruhi juri di Pengadilan. Justru ini dilakukan pers kita sering menjadikan sumber berita subyektif. Kasus pemboman JW Mariot dan Ritz Carlton pun mengalami nasib yang sama. Bukan hanya membungkus publik tapi juga membungkus kepolisian yang sedang

melakukan penyidikan. Satu hal penting diketahui, Pers Barat meski menganut sistem pers liberal namun tetap menjunjung tinggi kaidah-kaidah hukum dan peradilan. Tidak mengosik saksi-saksi kejahatan atau perilaku kejahatan yang telah ditangan penyidik demi kepentingan proses peradilan. Bagaimana KUHP kita? Mementingkan kemanusiaan dengan

porsi berlebihan, hak tersangka sangat dominan tanpa melihat kepediahan korban mungkin titik ini cukup mempengaruhi sistem pemberitaan kriminalitas? Belajar dari kenyataan ini, jika sistem pemberitaan kriminalitas tak diubah, akan timbul berbagai persoalan. Antara lain, pers akan dapat menyulitkan penyidikan. Pers akan menjadi sarana kursus penjahat dan calon penjahat, pers akan terjebak pada kancah trial by the press.

Hanya satu saran penulis perlu langkah koordinatif antara penegak hukum, KPI dan pers memformulasi persoalan pers yang pelik ini. Selama ini KPI dan Dewan Pers telah penulis galang secara hati-hati dan hasilnya sangat positif.



Pengamanan di TKP Bom Kuningan

menghendaki demikian. Alasannya berita kriminalitas secara rinci detail akan daat menyulitkan proses penyidikan maupun pengadilan dalam rangka criminal justice system. Dan penyidikan tak bisa cepat segera karena penyidikan itu harus membuat terang sebuah kasus yang berupa rimba raya yang gelap belum diketahui siapa pelaku, korban, saksi dan bagaimana mengurai alat bukti. Penyidikan menggunakan scientific crime investigation multi disiplin ilmu dilakukan secara cermat dan hati-hati karena di dalamnya menyangkut nasib seseorang dan hak asasi manusia. Namun kita juga menutup mata berbagai segi positif pers membantu penegakkan hukum keberhasilan Polri dalam membina kamtibmas melalui media massa juga kita rasakan.

Khusus terhadap sistem penyajian berita kriminalitas yang sering kita jumpai di media massa, ada baiknya kita kaji ulang analis pakar jurnalistik Amerika Crister Burger (1975). Ia katakan tugas polisi sangat rumit itu msih sering ditambah rumit lagi oleh pihak pers, karena pemberitaan yang “sembrono”. Ini sampai terjadi, karena pada dasarnya seorang



***) Brigjen Polisi Anton Tabah, Staf Ahli Kapolri Kolumnis, Dosen Tamu diberbagai Perguruan Tinggi